

BRAINSTORMING KEWIRAUSAHAAN BERBASIS POTENSI LOKAL SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN MINDSET DAN PENGEMBANGAN IDE USAHA MASYARAKAT DI KOTA MAKASSAR

Ardiyanto Saleh Modjo¹

¹Jurusan Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

*Email korespondensi: ardiyantasm@ung.ac.id

Asal : Indonesia

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memperkuat mindset kewirausahaan dan kemampuan masyarakat dalam menghasilkan ide usaha yang relevan dengan potensi lokal Kota Makassar. Kegiatan melibatkan masyarakat dan pelaku usaha yang dibagi ke dalam empat kelompok kerja. Metode pelaksanaan dirancang secara partisipatif melalui sosialisasi konsep kewirausahaan, pemetaan potensi lokal, brainstorming terstruktur, diskusi kelompok, presentasi ide, dan umpan balik antarkelompok. Evaluasi dilakukan menggunakan rubrik penilaian kerja kelompok yang mencakup kesesuaian presentasi dengan tujuan pembelajaran, penyajian hasil diskusi, diskusi terbuka, hasil analisis pasar, dan penerimaan masukan. Hasil evaluasi menunjukkan nilai kelompok berkisar antara 81 sampai 94 dengan rata-rata 87,5. Tiga kelompok (75%) berada pada kategori sangat baik dan satu kelompok (25%) berada pada kategori baik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan brainstorming berbasis potensi lokal mampu mendorong peserta mengidentifikasi peluang, mengembangkan alternatif ide usaha, mempertimbangkan kebutuhan pasar, serta menerima umpan balik untuk penyempurnaan gagasan. Faktor pendukung kegiatan meliputi partisipasi aktif peserta, kedekatan tema dengan pengalaman ekonomi sehari-hari, dan pembelajaran kolaboratif. Keterbatasan kegiatan berkaitan dengan durasi pelatihan dan perlunya pendampingan lanjutan untuk menguji kelayakan ide. Program serupa direkomendasikan dilanjutkan melalui validasi pasar, penyusunan model bisnis, dan pendampingan implementasi.

Kata kunci: brainstorming; kewirausahaan; mindset kewirausahaan; potensi lokal; ide usaha

ABSTRACT

This community engagement program was conducted to strengthen entrepreneurial mindset and improve the community's ability to generate business ideas relevant to Makassar City's local potential. Participants were organized into four working groups. The program employed a participatory approach combining entrepreneurship concept socialization, local-potential mapping, structured brainstorming, group discussion, idea presentation, and peer feedback. Evaluation used a group-work rubric covering alignment of presentations with learning objectives, quality of discussion results, open

discussion, market analysis, and acceptance of feedback. Group scores ranged from 81 to 94, with an average of 87.5. Three groups (75%) achieved the very good category and one group (25%) achieved the good category. These results indicate that local-potential-based brainstorming encouraged participants to identify opportunities, generate alternative business ideas, consider market needs, and use feedback to refine their ideas. Supporting factors included active participation, the relevance of the topic to participants' daily economic experiences, and collaborative learning. Constraints included limited training duration and the need for follow-up assistance to test idea feasibility. Similar programs should be continued through market validation, business-model development, and implementation mentoring.

Keywords: *brainstorming; entrepreneurship; entrepreneurial mindset; local potential; business ideas.*

PENDAHULUAN

Kota Makassar merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi utama di Kawasan Timur Indonesia. Karakter ekonomi perkotaan yang ditopang oleh perdagangan, kuliner, jasa, pariwisata, industri kreatif, serta aktivitas usaha mikro, kecil, dan menengah menciptakan ruang yang luas bagi lahirnya usaha baru. Namun, ketersediaan peluang ekonomi tidak secara otomatis menghasilkan usaha yang inovatif dan berkelanjutan. Masyarakat memerlukan kemampuan untuk membaca masalah sebagai peluang, menghubungkan sumber daya lokal dengan kebutuhan konsumen, serta mengembangkan gagasan menjadi proposisi nilai yang dapat diuji.

Pengembangan kewirausahaan pada tingkat masyarakat perlu melampaui penyampaian pengetahuan tentang cara membuka usaha. Intervensi perlu menyentuh cara berpikir kewirausahaan, yaitu kecenderungan untuk peka terhadap peluang, kreatif dalam menggunakan sumber daya, terbuka terhadap ketidakpastian, dan bersedia menguji serta memperbaiki gagasan. Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dapat memengaruhi proses pengenalan

peluang, motivasi, dan perilaku kewirausahaan, terutama ketika peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman (Adeel *et al.*, 2023).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk tujuan tersebut adalah brainstorming. Penggunaan dalam konteks kewirausahaan, brainstorming bukan sekadar kegiatan mengumpulkan ide secara spontan, tetapi dapat dirancang sebagai proses terstruktur untuk mengidentifikasi masalah, menghasilkan berbagai alternatif solusi, menghubungkan gagasan dengan sumber daya yang tersedia, dan menyeleksi ide berdasarkan kebutuhan pasar. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan eksplorasi masalah dan pengembangan solusi telah digunakan untuk menumbuhkan entrepreneurial mindset dan kreativitas peserta (Daniel, 2016). Metode IDEATE juga menunjukkan bahwa keterampilan identifikasi peluang dapat dikembangkan melalui latihan ideasi yang disengaja dan berbasis pengalaman (Cohen *et al.*, 2020).

Potensi lokal menjadi titik pijak penting dalam proses ideasi. Potensi tersebut tidak hanya berupa komoditas, tetapi juga mencakup penge-

tahuan masyarakat, keterampilan, budaya, jejaring sosial, kuliner, jasa, pengalaman wisata, dan masalah lokal yang belum memperoleh solusi memadai. Perspektif resourcefulness menekankan kemampuan pelaku kewirausahaan untuk secara kreatif mengombinasikan dan menggunakan sumber daya yang tersedia guna menciptakan nilai (Williams *et al.*, 2021). Pada level komunitas, dampak usaha juga dipengaruhi oleh konfigurasi kondisi lokal dan dukungan yang memungkinkan inisiatif berbasis komunitas berkembang (Mitzinneck *et al.*, 2024).

Penggunaan dalam konteks Makassar, brainstorming berbasis potensi lokal relevan karena peserta berasal dari latar belakang dan pengalaman ekonomi yang beragam. Interaksi antarpeserta memungkinkan pertukaran pengetahuan mengenai masalah konsumen, perubahan pola permintaan, sumber daya lokal, dan peluang kolaborasi. Pembelajaran kolaboratif semacam ini memberi ruang bagi peserta untuk menguji asumsi awal dan memperbaiki ide melalui kritik konstruktif. Kegiatan pengabdian terdahulu juga menunjukkan bahwa workshop design thinking dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas dan kewirausahaan UMKM melalui proses pemecahan masalah dan pengembangan solusi (Alam *et al.*, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat mindset kewirausahaan masyarakat dan mengembangkan kemampuan menghasilkan ide usaha melalui brainstorming berbasis potensi lokal Kota Makassar. Kegiatan diarahkan agar peserta mampu mengidentifikasi peluang, menyusun gagasan usaha yang lebih kontekstual, melakukan analisis pasar awal, mempresentasikan hasil

diskusi, serta menggunakan masukan kelompok lain untuk menyempurnakan ide.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kota Makassar dengan pendekatan sosialisasi dan pelatihan partisipatif. Sasaran kegiatan adalah ASN Dinas Koperasi dan Industri Kota Makassar serta pelaku usaha yang memiliki minat untuk mengembangkan gagasan usaha baru atau memperbaiki gagasan usaha yang telah dimiliki. Peserta dibagi menjadi empat kelompok kerja agar proses ideasi, diskusi, presentasi, dan pemberian umpan balik dapat berlangsung secara intensif.

Pelaksanaan kegiatan disusun dalam beberapa tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah penguatan konsep dasar mengenai mindset kewirausahaan, pengenalan peluang, kreativitas, dan pentingnya orientasi pada kebutuhan pasar. Tahap kedua adalah pemetaan potensi lokal. Peserta diminta mengidentifikasi sumber daya, keterampilan, produk, jasa, budaya, jejaring, dan masalah konsumen yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari di Makassar.

Tahap ketiga adalah brainstorming kelompok. Fasilitator mendorong peserta menghasilkan sebanyak mungkin alternatif gagasan tanpa melakukan penilaian terlalu dini. Setelah fase divergen, kelompok memasuki fase konvergen dengan mengelompokkan ide, membandingkan manfaat, memperkirakan sasaran konsumen, menilai keterkaitan dengan potensi lokal, dan memilih gagasan yang dinilai paling layak untuk dikembangkan. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran kewirausahaan berbasis pengala-

man yang menempatkan peserta sebagai pelaku aktif dalam pengenalan peluang dan pengembangan solusi.

Tahap keempat adalah analisis pasar awal dan penyusunan presentasi kelompok. Setiap kelompok merumuskan masalah atau kebutuhan konsumen, calon pelanggan, nilai utama yang ditawarkan, potensi sumber daya lokal yang digunakan, serta gambaran awal cara produk atau jasa ditawarkan. Tahap kelima adalah presentasi, diskusi terbuka, dan umpan balik antarkelompok. Masukan digunakan untuk memperbaiki ketajaman masalah, sasaran pasar, dan diferensiasi gagasan.

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap hasil kerja kelompok dan presentasi akhir. Instrumen penilaian menggunakan lima aspek, yaitu kesesuaian presentasi kelompok dengan tujuan pembelajaran, penyajian hasil diskusi kelompok, diskusi terbuka dengan peserta lain, hasil analisis pasar kelompok, dan penerimaan masukan dari kelompok lain. Bobot masing-masing aspek mengikuti rubrik pada Tabel 1, sedangkan interpretasi skor mengikuti kategori pada Tabel 2. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan proporsi kategori capaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa brainstorming dapat menjadi ruang belajar yang efektif ketika peserta diarahkan untuk memulai proses ideasi dari potensi dan persoalan yang dekat dengan kehidupan ekonomi mereka (Modjo, 2024). Pada tahap pemetaan, peserta

tidak hanya memandang potensi lokal sebagai produk yang telah tersedia, tetapi juga sebagai kombinasi sumber daya, keterampilan, pengalaman, jeja-ring, dan kebutuhan konsumen yang dapat dikembangkan menjadi nilai ekonomi baru.

Empat kelompok kerja mengikuti rangkaian brainstorming, diskusi, analisis pasar awal, presentasi, dan pemberian umpan balik. Pembagian kelompok mendorong munculnya perspektif yang beragam. Perbedaan pengalaman peserta memperkaya proses pengembangan gagasan karena satu masalah dapat dilihat dari sudut konsumen, pelaku usaha, penyedia jasa, maupun calon mitra. Pola ini penting dalam pembelajaran kewirausahaan karena pengenalan peluang berkaitan dengan pengetahuan awal, kewaspadaan kewirausahaan, dan kemampuan menghubungkan informasi yang tersebar (Adeel *et al.*, 2023).

Evaluasi hasil kerja kelompok menggunakan rubrik yang sama dengan struktur penilaian pada artikel acuan, sehingga konsistensi evaluasi antartahap pembelajaran tetap terjaga. Rubrik penilaian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Hasil Kerja Kelompok yang Dipresentasikan

No	Aspek yang dinilai	Bobot
1	Kesesuaian presentasi kelompok dengan tujuan pembelajaran	40
2	Penyajian hasil diskusi kelompok	15
3	Diskusi terbuka kelompok dengan peserta lain	15
4	Hasil analisa pasar kelompok	20
5	Penerimaan masukan dari kelompok lain	10
	Jumlah	100

Kategori penilaian hasil kerja kelompok digunakan untuk mengelompokkan capaian peserta berdasarkan skor akhir. Kategori penilaian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Penilaian Hasil Kerja Kelompok yang dipresentasikan

N o	Rentang	Nilai	Kategori
1	85-100	4	Sangat Baik
2	70-84,9	3	Baik
3	55-69,9	2	Cukup
4	<54,9	1	Kurang

Hasil penilaian tugas kelompok peserta pelatihan analisis keuangan di Kota Makassar disajikan pada Tabel 3. Penilaian menunjukkan variasi capaian antar kelompok, namun secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik.

Tabel 3. Indikator Penilaian Pelatihan Brainstorming

N o	Peserta	Materi	Indikator Penilaian					Nilai 100
			1	2	3	4	5	
			40	15	15	20	10	
1	Kelompok 1	Brainstorming	37	15	15	18	9	94
2	Kelompok 2	Brainstorming	38	14	14	17	5	88
3	Kelompok 3	Brainstorming	36	12	15	17	7	87
4	Kelompok 4	Brainstorming	33	12	14	16	6	81

Berdasarkan Tabel 3, nilai tertinggi dicapai Kelompok 1 dengan skor 94, sedangkan nilai terendah diperoleh Kelompok 4 dengan skor 81.

Kelompok 2 memperoleh skor 88 dan Kelompok 3 memperoleh skor 87. Dari empat kelompok, tiga kelompok atau 75% mencapai kategori sangat baik, sedangkan satu kelompok atau 25% berada pada kategori baik. Rata-rata keseluruhan sebesar 87,5 termasuk kategori sangat baik.

Capaian Kelompok 1 menunjukkan performa paling konsisten pada seluruh indikator. Kelompok ini memperoleh skor penuh pada penyajian hasil diskusi dan diskusi terbuka, serta mendekati skor maksimum pada kesesuaian presentasi, analisis pasar, dan penerimaan masukan. Pola tersebut menunjukkan bahwa kualitas ide tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh kemampuan kelompok menjelaskan proses berpikir, menguji gagasan melalui dialog, dan menghubungkan ide dengan kebutuhan pasar.

Kelompok 2 dan Kelompok 3 sama-sama berada pada kategori sangat baik, tetapi masih menunjukkan ruang penguatan pada penerimaan masukan dan beberapa aspek komunikasi kelompok. Temuan ini penting karena ideasi kewirausahaan merupakan proses iteratif. Gagasan awal perlu diuji, dikritik, dan diperbaiki. Daniel (2016) menekankan bahwa pendekatan design thinking dalam pendidikan kewirausahaan dapat mendukung pembentukan entrepreneurial mindset melalui proses yang berorientasi pada masalah dan solusi (Daniel, 2016). Cohen *et al.* (2020) juga menunjukkan bahwa identifikasi peluang dapat dilatih secara sistematis melalui metode ideasi berbasis pengalaman (Cohen *et al.*, 2020).

Kelompok 4 memperoleh skor 81 dan berada pada kategori baik. Skor tersebut tetap menunjukkan penguasaan yang memadai, na-

mun capaian pada kesesuaian tujuan pembelajaran, penyajian, diskusi terbuka, dan penerimaan masukan relatif lebih rendah dibandingkan kelompok lain. Kondisi ini mengindikasikan perlunya fasilitasi lebih intensif bagi kelompok yang membutuhkan waktu lebih panjang untuk mengartikulasikan ide dan mengubah masukan menjadi perbaikan gagasan. Dalam pelatihan lanjutan, fasilitator dapat menggunakan lembar validasi masalah, profil pelanggan, dan matriks seleksi ide agar proses berpikir lebih terstruktur.

Secara keseluruhan, rata-rata 87,5 menunjukkan bahwa metode brainstorming berbasis potensi lokal dapat digunakan sebagai strategi penguatan mindset dan pengembangan ide usaha. Peserta belajar melihat sumber daya yang tersedia bukan sebagai keterbatasan, melainkan sebagai bahan untuk dikombinasikan secara kreatif. Hal ini sejalan dengan konsep entrepreneurial resourcefulness, yaitu kemampuan mengarahkan dan mengombinasikan sumber daya secara kreatif untuk menciptakan nilai (Williams *et al.*, 2021).

Basis potensi lokal juga memperkuat relevansi gagasan dengan konteks masyarakat. Usaha berbasis komunitas tidak berkembang hanya karena kualitas ide individual, tetapi juga karena adanya kondisi lokal, jejaring, dukungan, dan konfigurasi sumber daya yang memungkinkan penciptaan dampak (Mitzinneck *et al.*, 2024). Oleh karena itu, tindak lanjut kegiatan sebaiknya menghubungkan hasil brainstorming dengan validasi calon pelanggan, pemetaan mitra, pengujian prototipe sederhana, dan penyusunan model bisnis.

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan adalah partisipasi aktif peserta, kedekatan materi

dengan pengalaman sehari-hari, dinamika kelompok, dan kesempatan menerima umpan balik. Sementara itu, kendala utama adalah keterbatasan waktu untuk menguji seluruh ide di pasar dan variasi kemampuan peserta dalam mengomunikasikan gagasan. Dengan demikian, capaian pelatihan sebaiknya dipandang sebagai tahap awal proses kewirausahaan. Ide yang dihasilkan masih perlu melalui validasi masalah, pengujian kesiapan pasar, perhitungan kebutuhan sumber daya, dan pendampingan implementasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan brainstorming kewirausahaan berbasis potensi lokal di Kota Makassar memberikan hasil positif dalam penguatan mindset kewirausahaan dan pengembangan ide usaha peserta. Proses pelatihan yang memudahkan pemetaan potensi, brainstorming terstruktur, diskusi kelompok, analisis pasar awal, presentasi, dan umpan balik mampu mendorong peserta untuk melihat masalah sebagai peluang serta menghubungkan sumber daya lokal dengan kebutuhan pasar.

Hasil evaluasi menunjukkan skor kelompok berkisar antara 81 sampai 94 dengan rata-rata 87,5. Sebanyak tiga kelompok (75%) berada pada kategori sangat baik dan satu kelompok (25%) berada pada kategori baik. Kelompok 1 memperoleh nilai tertinggi sebesar 94, diikuti Kelompok 2 sebesar 88, Kelompok 3 sebesar 87, dan Kelompok 4 sebesar 81. Capaian tersebut memperlihatkan efektivitas pembelajaran kolaboratif, sekaligus menunjukkan bahwa beberapa peserta masih memerlukan penguatan pada kemampuan mengomunikasikan ide, berdiskusi,

menganalisis pasar, dan mengolah umpan balik.

Program lanjutan disarankan berfokus pada validasi pasar, pengembangan proposisi nilai, penyusunan model bisnis, prototyping sederhana, dan pendampingan implementasi. Durasi kegiatan juga perlu diperpanjang agar peserta memiliki kesempatan melakukan observasi pelanggan dan pengujian asumsi secara langsung. Kolaborasi dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, komunitas usaha, dan pelaku industri diperlukan agar ide yang dihasilkan tidak berhenti pada tahap diskusi, tetapi berkembang menjadi inisiatif usaha yang adaptif, bernilai tambah, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeel, S., Daniel, A. D., & Botelho, A. (2023). The effect of entrepreneurship education on the determinants of entrepreneurial behaviour among higher education students: A multi-group analysis. *Journal of Innovation and Knowledge*, 8(1). <https://doi.org/10.1016/j.jik.2023.100324>
- Alam, M. D. A., Rahman, H. A., & Arimbawa, P. A. P. (2023). Workshop Design Thinking dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kewirausahaan UMKM di Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(5), 3009–3315. <https://doi.org/10.55338>
- Cohen, D., Hsu, D. K., & Shinnar, R. S. (2020). Identifying Innovative Opportunities in the Entrepreneurship Classroom: A New Approach and Empirical Test. *Small Business Economics* 2020 57:4, 57(4), 1931–1955. <https://doi.org/10.1007/S11187-020-00387-Z>
- Daniel, A. D. (2016). Fostering an entrepreneurial mindset by using a design thinking approach in entrepreneurship education. *Industry and Higher Education*, 30(3), 215–223. <https://doi.org/10.1177/0950422216653195>
- Mitzinneck, B. C., Coenen, J., Noseleit, F., & Rupietta, C. (2024). Impact creation approaches of community-based enterprises: A configurational analysis of enabling conditions. *Journal of Business Venturing*, 39(6). <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2024.106420>
- Modjo, A. S. (2024). Pembekalan Teknik Kewirausahaan melalui Brainstorming pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 8 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PakMas)*, 4(2), 287–294. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.2865>
- Williams, T. A., Zhao, E. Y., Sonenshein, S., Ucbasaran, D., & George, G. (2021). Breaking boundaries to creatively generate value: The role of resourcefulness in entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*, 36(5). <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2021.106141>